Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Wayang Krucil Dugo: Pewarisan Nilai Moral dan Kearifan Lokal Masyarakat Glagahwangi Bojonegoro

Muhammad Sulthoni
UIN Sunan Ampel Surabaya
03020223028@uinsa.ac.id

Muzaiyana
UIN Sunan Ampel Surabaya
muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Wayang Krucil Dugo merupakan seni pertunjukan tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Glagahwangi, Bojonegoro. Keberadaannya tidak hanya merepresentasikan kekayaan budaya Jawa, tetapi juga menjadi ruang penyampaian gagasan, nilai, dan pandangan hidup yang diwariskan melalui pertunjukan. Penelitian terdahulu mengenai Wayang Krucil lebih banyak membahas keberadaan, pelestarian, dan fungsi sosialnya, sementara kajian mengenai representasi nilai moral dan kearifan lokal serta perannya sebagai media pewarisan nilai pada Wayang Krucil Dugo di Glagahwangi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai moral dan kearifan lokal yang terkandung dalam pertunjukan serta menganalisis peran Wayang Krucil Dugo sebagai media pewarisan nilai dalam kehidupan masyarakat Glagahwangi. Penelitian menggunakan pendekatan antropologi budaya dengan perspektif kajian seni pertunjukan. Data diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi berupa foto, video pertunjukan, naskah atau lakon, berita, serta sumber tertulis yang berkaitan dengan Wayang Krucil Dugo. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menghubungkan unsur-unsur pertunjukan dengan nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Krucil Dugo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan moral dan kearifan lokal melalui cerita, karakter tokoh, dialog, konflik, dan penyelesaian lakon. Dengan demikian, Wayang Krucil Dugo berperan dalam mempertahankan dan mewariskan nilai kehidupan masyarakat Glagahwangi kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci: Wayang Krucil Dugo, Pewarisan Nilai, Nilai Moral, Kearifan Lokal, Glagahwangi

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan yang berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat tidak semata-mata berperan sebagai wadah untuk menikmati keindahan dan hiburan, melainkan juga memiliki fungsi dalam meneruskan pengetahuan, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang berkembang dalam suatu lingkungan sosial. Melalui rangkaian cerita, penggunaan simbol, penggambaran tokoh, maupun tindakan yang diperlihatkan selama

pementasan, kesenian tradisional mampu menjadi media pembelajaran budaya yang memungkinkan masyarakat mengenali dan memahami pesan-pesan tertentu secara langsung.(Makhmudah, 2024) Dalam konteks tersebut, wayang menempati posisi penting sebagai salah satu warisan seni pertunjukan yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran dan pandangan moral melalui alur cerita serta karakter yang diperankan.(Fitriani, 2026) Keberadaannya di berbagai wilayah dengan latar budaya yang beragam juga memperlihatkan bahwa wayang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan yang bersumber dari kearifan lokal, terutama dalam memahami nilai, norma, dan pola kehidupan yang berkembang di lingkungan masyarakat pendukungnya.(Fitriani, 2026)

Seni pertunjukan memiliki peran dalam meneruskan nilai budaya apabila pesan yang dibawanya dapat dimaknai dan diwariskan oleh masyarakat kepada generasi penerus. Keberlanjutan tersebut mencakup pelestarian pengetahuan, norma, serta nilai yang menyertai suatu kesenian, bukan hanya mempertahankan bentuk pertunjukannya.(Fitriani, 2026) Dalam konteks pewayangan di Kabupaten Tegal, dalang menjadi salah satu pihak yang berperan menyampaikan nilai melalui pemilihan cerita, tema, dan berbagai unsur artistik dalam pementasan.(Wulandari et al., 2021) Nilai yang disampaikan kemudian dapat dipahami penonton melalui keterlibatan mereka dalam pertunjukan, baik lewat penggambaran tokoh maupun perkembangan alur cerita, sehingga proses pewarisan tidak berhenti pada penyampaian pesan secara lisan, tetapi juga membentuk pengalaman penghayatan terhadap nilai budaya.(Wulandari et al., 2021)

Wayang Krucil menjadi salah satu warisan pertunjukan tradisional Jawa yang dibuat dari bahan kayu dan berkembang di sejumlah wilayah Jawa Timur, termasuk Bojonegoro. Di daerah tersebut, kesenian ini memiliki ciri khas berupa penggunaan kayu jati sebagai material utama, sedangkan lakon yang dipentaskan mengambil sumber dari berbagai kisah, seperti cerita Panji, Brawijaya, Menak, hingga Babad Tanah Jawa. (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, t.t.) Keberadaan Wayang Krucil di Bojonegoro menunjukkan keterkaitan yang kuat antara kesenian, kondisi lingkungan, dan identitas budaya masyarakat, terutama melalui pemanfaatan kayu jati yang merupakan bagian dari karakter alam setempat. (Cultural Diversity Overview: Kabupaten Bojonegoro, t.t.) Seiring perkembangannya, Wayang Krucil tidak hanya dipertahankan sebagai tontonan, tetapi juga menjadi media untuk mengenalkan nilai budaya serta pengetahuan lokal kepada masyarakat melalui kegiatan pertunjukan.

Makna budaya dalam pertunjukan wayang dapat dikenali melalui cara tokoh digambarkan, interaksi yang terjalin antarkarakter, percakapan, rangkaian peristiwa, hingga akhir dari konflik yang ditampilkan. Hal tersebut terlihat dalam kajian Wayang Topeng Malangan yang menemukan keberadaan nilai keagamaan, moral, dan keindahan sebagai bagian dari pesan yang disampaikan melalui pertunjukan.(Mahfud & Wahyudi, 2023) Sementara itu, kajian terhadap Wayang Topeng Jombang menunjukkan bahwa kisah dan penokohan yang digunakan dapat merefleksikan sejumlah nilai dalam budaya Panji, antara lain keberanian, pengabdian, keteguhan dalam menghadapi perjuangan, kesuburan, serta kehidupan yang mengedepankan laku asketis.(Yanuartuti et al., 2021)

Keberadaan Wayang Krucil Dugo di Glagahwangi, Bojonegoro, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, tradisi, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya karena seni pertunjukan tradisional juga dapat berkaitan dengan praktik ritual, keagamaan, serta aktivitas komunal seperti nyadran atau sedekah bumi. Keberlangsungan kesenian tersebut turut bergantung pada penerusan pengetahuan dan keterlibatan antargenerasi dalam lingkungan budaya masyarakat, sehingga Wayang Krucil Dugo dapat dipahami bukan sekadar sebagai tontonan, melainkan sebagai bagian dari proses mempertahankan identitas dan nilai budaya lokal.(Yanuartuti et al., 2021) Dalam pertunjukannya, nilai moral dan kearifan lokal dapat disampaikan melalui lakon, penokohan, dialog, serta tindakan tokoh yang memungkinkan masyarakat mengenali, meneladani, dan menghayati pesan budaya yang disampaikan. Atas dasar itu, penelitian ini mengkaji Wayang Krucil Dugo sebagai media pewarisan nilai, dengan menitikberatkan pada representasi nilai moral dan kearifan lokal dalam seni pertunjukan masyarakat Glagahwangi, sehingga kesenian tersebut dapat dipahami tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana menyimpan dan meneruskan nilai kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian ini menerapkan pendekatan antropologi budaya dengan perspektif seni pertunjukan untuk mengkaji Wayang Krucil Dugo sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Glagahwangi, terutama keterkaitan bentuk pertunjukan dengan nilai moral, kearifan lokal, dan pewarisan budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka mencakup penelusuran jurnal, buku, hasil penelitian, dan sumber tertulis mengenai Wayang Krucil, seni pertunjukan, nilai moral, kearifan lokal, serta transmisi budaya, sedangkan dokumentasi meliputi foto, video, naskah atau lakon, berita, dan rekaman lain yang berkaitan dengan pertunjukan. Data

tersebut dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menelaah lakon, tokoh, dialog, konflik, tindakan, dan penyelesaian cerita, kemudian menghubungkannya dengan nilai moral serta kearifan lokal yang direpresentasikan. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan fungsi unsur pertunjukan sebagai sarana penyampaian nilai sekaligus memahami proses pewarisan budaya dalam kehidupan masyarakat Glagahwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Wayang Krucil Dugo

Wayang Krucil merupakan salah satu bentuk kesenian pertunjukan tradisional Jawa Timur yang menggunakan boneka berbahan kayu sebagai media utama pementasan. Berbeda dengan Wayang Kulit yang dibuat dari kulit, karakteristik Wayang Krucil tampak pada bentuk tokoh dan suara khas yang dihasilkan selama pertunjukan. Bunyi klitik-klitik akibat pertemuan antartokoh ketika dimainkan kemudian melahirkan istilah Wayang Klitik yang juga banyak digunakan untuk menyebut kesenian tersebut. (Cultural Diversity Overview: Kabupaten Bojonegoro, t.t.) Dalam tradisi Jawa, keberadaan Wayang Krucil kerap dihubungkan dengan Pangeran Pekik dari Surabaya sebagai salah satu tokoh yang berkaitan dengan awal perkembangannya. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini tumbuh di berbagai daerah dan mengalami perubahan bentuk maupun gaya pementasan sesuai dengan latar budaya masyarakat yang mempertahankannya.(Aziz et al., 2022) Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Wayang Krucil bukanlah kesenian yang berkembang dalam pola tunggal, tetapi terus mengalami proses penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya lingkungan pendukungnya. Perjalanan kesenian ini juga berlangsung dalam dinamika kebudayaan Jawa yang mempertemukan warisan tradisi lokal dengan masuk dan berkembangnya pengaruh Islam di tengah kehidupan masyarakat Jawa Timur.(Laili & Halid, 2025)

Perkembangan Wayang Krucil di Bojonegoro tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pedesaan yang menjadikan kayu jati sebagai salah satu bahan utama dalam pembuatan tokoh-tokohnya. Kesenian ini memiliki sumber cerita yang cukup beragam. Berdasarkan catatan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, lakon yang dipentaskan dapat bersumber dari kisah Panji Kudalaleyan di Pajajaran dan Prabu Brawijaya pada masa Majapahit, serta mengambil cerita dari tradisi Wayang Purwa, Wayang Menak, hingga Babad Tanah Jawa. (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, t.t.) Keragaman sumber lakon tersebut memperlihatkan bahwa

Wayang Krucil mampu mengikuti perkembangan dan kebutuhan budaya masyarakat yang menjadi pendukungnya. Selain berfungsi sebagai bentuk hiburan dan ekspresi kebudayaan, pertunjukan Wayang Krucil juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai nilai yang hidup dan dipahami oleh masyarakat.(Irawanto, 2018) Dalam konteks Bojonegoro, keberadaan kesenian ini selanjutnya berkembang melalui berbagai kelompok seni dan tradisi pementasan yang terhubung dengan aktivitas sosial masyarakat desa, salah satunya dalam pelaksanaan bersih desa dan sedekah bumi.(Al-amin, 2022)

Sejarah Wayang Krucil Dugo di Desa Glagahwangi tidak hanya diketahui dari sumber tertulis, tetapi juga melalui ingatan tokoh budaya setempat. Menurut Bapak Suyanto Munyuk, seorang budayawan sekaligus pelestari Wayang Krucil dugo, kesenian tersebut telah diwariskan secara turun-temurun, meskipun terdapat keterputusan informasi mengenai pemilik terdahulu akibat minimnya perhatian terhadap pelestarian. Pengetahuan yang masih dapat ditelusuri Suyanto berasal dari almarhum Mbah Mo Barimin, yang pernah menjadi kepala dusun. Berdasarkan keterangannya, Wayang Krucil Dugo semula dimiliki oleh mertuanya, Mbah Maridin, dan diyakini telah diwariskan dari ayah, kakek, hingga generasi sebelumnya. Setelah Mbah Mo Barimin wafat, wayang tersebut diteruskan kepada anak keponakannya bernama Mo Suprapto, kemudian setelah wafat diwariskan kepada kerabatnya, Mas Bambang. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Wayang Krucil Dugo tidak sekadar mempertahankan benda seni, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan pewarisan budaya melalui hubungan keluarga dan masyarakat Glagahwangi.(Penjelasan Bapak Suyanto Munyuk)

Menurut Bapak Suyanto Munyuk, Wayang Krucil Dugo memiliki kedudukan khusus yang dituakan dan dihormati oleh masyarakat Glagahwangi. Pada masa Mbah Maridin, ketika pementasan kotak wayang harus selalu berada di posisi paling depan ketika dibawa maupun ditempatkan di lokasi pertunjukan. Sebelum transportasi berkembang, wayang diangkut dengan cara dipikul oleh pemiliknya dan sesampainya di tempat tujuan harus segera diletakkan di bagian depan. Ketika kotak wayang yang ditempatkan di tengah atau belakang tidak akan dapat diangkat kembali, bahkan oleh beberapa orang dewasa sekalipun. Setelah kotak berada di depan, kelir, dalang, pengrawit, perangkat musik, dan penonton menempati posisi di belakangnya. Tata perlakuan tersebut menunjukkan adanya penghormatan khusus terhadap Wayang Krucil Dugo yang tidak dipandang hanya sebagai benda seni pertunjukan, tetapi memiliki kedudukan simbolis dalam kehidupan budaya masyarakat setempat.

Secara historis, Wayang Krucil Dugo di Glagahwangi mengalami perkembangan fungsi, dari sarana ritual menjadi hiburan sebagaimana wayang kulit. Menurut Bapak Suyanto Munyuk, unsur ritualnya masih bertahan dalam tradisi sedekah bumi atau nyadran yang secara turun-temurun disertai pementasan Wayang Krucil Dugo. Ia juga menuturkan adanya ingatan masyarakat tentang peristiwa kesurupan massal ketika pertunjukan wayang tidak dilaksanakan dalam nyadran. Dalam peristiwa tersebut, ucapan orang-orang yang mengalami kesurupan dimaknai sebagai pertanyaan mengenai tidak dipentaskannya Wayang Krucil, untuk menyembuhkannya maka harus digelar pementasan wayang krucil. Kisah ini tidak dapat dijadikan bukti objektif mengenai penyebab kesurupan, tetapi perlu dipahami sebagai bagian dari kepercayaan dan ingatan kolektif masyarakat yang menunjukkan kuatnya nilai sakral Wayang Krucil Dugo dalam tradisi budaya Glagahwangi.

Keberlangsungan pertunjukan Wayang Krucil Dugo di Glagahwangi memiliki keterkaitan yang kuat dengan kalender kegiatan budaya masyarakat setempat. Kesenian tersebut tidak dipentaskan secara berkala dalam kehidupan sehari-hari, melainkan muncul terutama ketika masyarakat menyelenggarakan sedekah bumi yang berlangsung setiap tahun.(Yudha Alditya Putra, 2026) Fenomena serupa dapat dijumpai pada tradisi Wayang Klithik di Gotanjung, Pati, ketika pertunjukan wayang kayu ditempatkan sebagai bagian dari ritual tahunan masyarakat setelah masa pertanian sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas hasil yang diperoleh.(Selviawati & Syahrial, 2026) Dalam praktiknya, keberadaan pertunjukan wayang pada kegiatan ritual desa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi turut menopang keberlanjutan tradisi melalui keterkaitannya dengan kehidupan agraris, identitas kolektif, serta penghormatan kepada leluhur.(Selviawati & Syahrial, 2025) Di Bojonegoro sendiri, pola tersebut antara lain dapat ditemukan dalam pelaksanaan sedekah bumi di Desa Glagahwangi yang menghadirkan Wayang Krucil sebagai hiburan sekaligus sarana untuk menjaga keberadaan warisan budaya yang diwariskan oleh generasi terdahulu.

Bentuk dan Karakteristik Pertunjukan Wayang Krucil Dugo di Glagahwangi

Secara fisik, Wayang Krucil Dugo mempunyai ciri khas yang membedakannya dari bentuk pertunjukan Wayang Kulit. Tokoh-tokohnya dibuat menggunakan bahan kayu dan memiliki bentuk pipih sehingga menampilkan figur dua dimensi. Pada bagian tertentu, khususnya tangan, digunakan material kulit yang memungkinkan pergerakan

tokoh dilakukan dengan lebih leluasa ketika pertunjukan berlangsung. Perpaduan kedua bahan tersebut menghasilkan karakter yang memperlihatkan persinggungan antara unsur wayang kayu dan wayang kulit, sekaligus membentuk corak artistik yang menjadi identitas Wayang Krucil.(Aziz et al., 2022) Penggunaan bahan serta rancangan bentuk tokoh tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek visual, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan teknis pertunjukan agar dalang dapat mengendalikan dan menggerakkan setiap tokoh dengan lebih mudah.(F, t.t.) Bentuk fisik Wayang Krucil memiliki kedudukan penting dalam membangun estetika pementasan. Detail seperti perbandingan ukuran tubuh, bentuk pahatan, pewarnaan, dan kemampuan gerak tokoh secara bersama-sama menghasilkan tampilan visual yang memperkuat karakter setiap figur dalam pertunjukan.(Iswara & Wicaksono, 2024)



Gambar 2. 1 Fisik Wayang Krucil Dugo (Sumber: Radar Bojonegoro)

Dalam pementasan Wayang Krucil, keberadaan dalang menjadi unsur yang sangat menentukan karena hampir seluruh jalannya pertunjukan berada dalam kendalinya. Dalang tidak hanya memainkan dan menggerakkan setiap tokoh wayang, tetapi juga menyuarakan dialog, menentukan perpindahan satu adegan ke adegan lainnya, serta membentuk watak tokoh melalui perpaduan suara, ekspresi gerak, dan penghayatan terhadap cerita. Pelaksanaan pertunjukan juga melibatkan pengrawit yang berperan memberikan iringan musikal sehingga suasana dan alur pementasan dapat terbangun secara utuh.(Iswara & Wicaksono, 2024) Interaksi antara dalang dan tokoh-tokoh wayang menjadi bagian penting dalam membentuk kualitas artistik pertunjukan, sebab kemampuan dalang dalam memadukan gerak, suara, penghayatan, dan jalannya cerita turut menentukan bagaimana karakter setiap tokoh dapat diterima oleh penonton.(Iswara & Wicaksono, 2024) Pada Wayang Krucil Dugo, peran tersebut memiliki arti yang lebih luas karena dalang menjadi penghubung antara lakon dengan masyarakat yang

menyaksikan pertunjukan. Melalui penguasaan terhadap cerita dan teknik pementasan, dalang menyampaikan kisah sekaligus berbagai pesan budaya yang terkandung di dalamnya.

Salah satu ciri yang membentuk kekhasan Wayang Krucil Dugo terletak pada sumber cerita yang digunakan dalam pementasannya. Repertoar Wayang Krucil yang berkembang di Jawa Timur banyak mengambil kisah dari tradisi Panji, sejarah atau cerita yang berkaitan dengan Majapahit, serta cerita Menak. Pilihan lakon tersebut memberikan karakter yang berbeda apabila dibandingkan dengan Wayang Kulit Purwa yang lebih banyak mengangkat kisah Ramayana dan Mahabharata. Rudi Irawanto menjelaskan bahwa cerita Panji mempunyai kedudukan yang cukup kuat dalam perjalanan perkembangan Wayang Krucil di Jawa Timur dan turut berhubungan dengan pembentukan identitas budaya masyarakat yang melestarikannya.(Irawanto, 2018) Selain ditinjau dari sumber ceritanya, suatu lakon Wayang Krucil juga dapat dipahami melalui susunan naratif yang mengatur perkembangan peristiwa sepanjang pertunjukan.(Aziz et al., 2022) Rangkaian tersebut memperlihatkan perjalanan cerita sejak pengenalan tokoh dan persoalan, munculnya konflik, perkembangan tindakan para tokoh, hingga tercapainya penyelesaian.



Gambar 2. 2 Lakon Wayang Krucil Dugo (Sumber: Koleksi Milik Dalang Andri)

Kekhasan Wayang Krucil tidak hanya tercermin pada bentuk tokoh yang digunakan, tetapi juga tampak dalam cara ruang pertunjukan ditata serta musik yang mengiringi jalannya pementasan. Berbeda dengan Wayang Kulit Purwa yang umumnya menggunakan kelir sebagai latar utama, pementasan Wayang Krucil dapat dilakukan dengan ruang bagian tengah yang terbuka. Kondisi tersebut memungkinkan penonton

menyaksikan secara langsung proses dalang dalam memainkan tokoh-tokoh wayang. Untuk menunjang berlangsungnya pementasan, digunakan berbagai perlengkapan, seperti gawangan, plangkan atau slanggan, bléncong, kotak wayang, cempala, keprak, perangkat wayang, dan gamelan.(Aziz et al., 2022) Keseluruhan unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk suasana serta karakter pertunjukan.(Iswara & Wicaksono, 2024) Kajian terhadap Wayang Klithik memperlihatkan bahwa bentuk pementasan lahir dari keterkaitan antara permainan boneka, keterampilan dalang, iringan musik, susunan adegan, dan pemanfaatan ruang. Hal yang serupa juga tampak dalam Wayang Krucil yang menjadi bagian dari tradisi Mendhak Sanggring, ketika gamelan, tembang, tata ruang pementasan, dan keterlibatan penonton menyatu dalam proses pertunjukan.(Kinasti & Juwariyah, 2026)

Bagi masyarakat Glagahwangi, pertunjukan Wayang Krucil Dugo tidak sekadar memiliki nilai artistik, tetapi juga mendapatkan kedudukan penting melalui keterikatannya dengan kehidupan sosial serta tradisi setempat. Keberadaan wayang kayu di sejumlah wilayah memperlihatkan bahwa pementasannya dapat menyatu dengan ritual desa dan menjadi bagian dari aktivitas budaya masyarakat, sehingga fungsinya tidak terbatas pada hiburan.(Kinasti & Juwariyah, 2026) Hal serupa terlihat pada Wayang Klithik Gotanjung yang dipentaskan setiap tahun dalam sedekah bumi sebagai wadah yang mempertemukan kesenian, warisan leluhur, serta kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.(Selviawati & Syahrial, 2026) Bagi masyarakat Glagahwangi, keterlibatan Wayang Krucil dalam tradisi tersebut menciptakan ruang bersama yang dapat digunakan untuk mengenalkan sekaligus meneruskan nilai serta pengetahuan budaya antargenerasi. Atas dasar itu, karakter pertunjukan Wayang Krucil Dugo tidak hanya berguna dalam melihat unsur seninya, tetapi juga menjadi pijakan untuk mengkaji perannya sebagai media pewarisan nilai moral dan kearifan lokal, sebagaimana diuraikan pada subbab selanjutnya.



Gambar 2. 3 Antusias Masyarakat Pada Acara Sedekah Bumi (Sumber: Radar Bojonegoro)

Representasi Nilai Moral dan Kearifan Lokal dalam Pertunjukan Wayang Krucil Dugo

Pertunjukan Wayang Krucil Dugo dapat ditempatkan sebagai wadah untuk menggambarkan berbagai nilai yang hidup dalam masyarakat, sebab kisah yang ditampilkan bukan sekadar menceritakan urutan kejadian, melainkan turut memperlihatkan pemahaman masyarakat tentang tindakan yang dinilai benar, salah, layak, maupun tidak layak dilakukan. Kandungan nilai dalam pertunjukan wayang tidak selalu disampaikan melalui amanat secara terbuka, tetapi juga dapat dikenali dari interaksi antartokoh, keputusan yang diambil, pertentangan yang muncul, hingga cara suatu persoalan diselesaikan dalam alur cerita.(Soetarno, 2011) Gambaran tersebut, misalnya, dapat ditemukan dalam lakon Lahire Panji Laras pada Wayang Topeng Malang, yang memperlihatkan bahwa alur cerita, karakter tokoh, percakapan, iringan musik, serta atmosfer pementasan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkap nilai keagamaan dan kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya. Ketika susunan pertunjukan dan penggambaran karakter setiap tokoh menjadi pijakan dalam menemukan berbagai nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.(Soetarno, 2011)

Nilai moral dalam pertunjukan Wayang Krucil Dugo dapat dilihat melalui keteladanan dalam hubungan sosial, terutama kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap sesama.(Fitriani, 2026) Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui cerita dan perilaku tokoh sehingga dapat dipahami sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, karakter dan rangkaian peristiwa dalam wayang tidak selalu menghadirkan pesan moral secara sederhana karena konflik antartokoh juga dapat memperlihatkan persoalan yang bersifat dilematis dan mendorong

penonton untuk menafsirkan tindakan tokoh secara kritis.(Rochim & Jupriono, 2022) Melalui pertentangan karakter, masyarakat dapat memahami dampak keserakahan, pengkhianatan, ketidakadilan, serta penyalahgunaan kekuasaan, sekaligus mengenali pentingnya tanggung jawab, kesetiaan, dan kemampuan mengendalikan diri. Proses pewarisan nilai tersebut semakin kuat karena pesan budaya disampaikan melalui unsur estetis pertunjukan, sehingga pemaknaan tidak hanya diperoleh dari dialog, tetapi juga melalui karakter, alur cerita, musik, dan pengalaman menyaksikan pertunjukan secara keseluruhan.(Rochim & Jupriono, 2022)



Gambar 3. 1 Pertunjukkan Wayang Krucil Dugo (Sumber: Dokumentasi KKN)

Wayang Krucil Dugo tidak hanya merepresentasikan nilai moral individu, tetapi juga menjadi bagian dari penggambaran kearifan lokal yang tumbuh dalam kehidupan sosial masyarakat. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, norma, serta pandangan hidup yang terbentuk melalui pengalaman suatu komunitas dan diwariskan lewat praktik budaya. Seni pertunjukan tradisional, seperti Wayang Topeng Malangan, menunjukkan bahwa unsur pertunjukan dapat merefleksikan nilai religius, moral, dan estetis yang berkembang di tengah masyarakat pendukungnya.(Mahfud & Wahyudi, 2023) Sementara itu, Wayang Topeng Jombang memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya Panji dapat berperan dalam pembentukan karakter karena berkaitan dengan pengalaman dan pandangan hidup masyarakat setempat.(Yanuartuti et al., 2021) Dalam Wayang Krucil Dugo, unsur kearifan lokal dapat ditemukan melalui alur cerita, karakter dan interaksi tokoh, penggunaan bahasa tradisional, serta keterhubungannya dengan kehidupan masyarakat Glagahwangi. Sebagai bagian dari tradisi setempat, pertunjukan ini menjadi ruang untuk mengenalkan kembali norma sosial, penghargaan terhadap warisan budaya, semangat kebersamaan, dan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya.

Pemaknaan nilai dalam Wayang Krucil Dugo juga berkaitan erat dengan keterhubungan antara seni pertunjukan, simbol, dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui unsur visual maupun alur cerita, wayang dapat menyampaikan gagasan secara simbolis sehingga tokoh yang ditampilkan tidak hanya menjalankan peran dalam cerita, tetapi juga menggambarkan karakter, sikap, atau pandangan tertentu. Seperti contoh Wayang Krucil Kediri memperlihatkan bahwa berbagai simbol dalam pertunjukan dapat mencerminkan gagasan serta ideologi budaya masyarakat pendukungnya.(Yasa' et al., 2026) Dalam pelaksanaan Wayang Krucil sebagai bagian dari ritual desa, makna pertunjukan juga terbentuk melalui keterkaitan antara simbol, lakon, dan konteks ritual yang menyertainya.(Yasa' et al., 2026) Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai dalam Wayang Krucil Dugo perlu dipahami berdasarkan lingkungan budaya Glagahwangi. Kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat memberikan ruang bagi nilai kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, keterhubungan antargenerasi, serta rasa memiliki terhadap budaya lokal untuk diwariskan dan dimaknai bersama.

Nilai moral dan kearifan lokal dalam Wayang Krucil Dugo dapat ditelusuri melalui keterkaitan antara lakon, karakter tokoh, dialog, konflik, simbol, serta situasi pertunjukannya. Unsur-unsur tersebut menjadikan wayang tidak sekadar tontonan, melainkan sarana penyampaian nilai, pendidikan, penguatan hubungan sosial, dan penghayatan terhadap pandangan hidup masyarakat.(Soetarno, 2011) Nilai yang disampaikan melalui pertunjukan dapat terus diwariskan apabila masyarakat secara berkelanjutan mementaskan, menyaksikan, dan memberikan makna terhadap kesenian tersebut. Pewarisan seni tradisi sendiri merupakan proses penerusan pengetahuan dan nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya agar keberadaan suatu kesenian tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat.(Elvandari, 2020) Hal ini dapat dilihat dalam pelestarian seni Jawa melalui Wayang Wong Bocah yang melibatkan generasi muda secara aktif dalam praktik pertunjukan. Dengan demikian, Wayang Krucil Dugo dapat diposisikan sebagai media pewarisan nilai karena moralitas dan kearifan lokal tidak hanya terdapat dalam cerita, tetapi juga hidup melalui praktik pertunjukan yang memungkinkan masyarakat mengenali, mengingat, serta meneruskan pengetahuan budayanya kepada generasi selanjutnya.

Wayang Krucil Dugo sebagai Media Pewarisan Nilai

Wayang Krucil Dugo dapat ditempatkan sebagai media pewarisan nilai karena keberlangsungannya tidak sekadar meneruskan bentuk pertunjukan, tetapi juga membawa pengetahuan, pandangan hidup, dan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dalam seni tradisional, pewarisan berlangsung melalui praktik yang terus dilakukan sehingga masyarakat dapat mempertahankan sekaligus meneruskan pengetahuan budaya yang dimilikinya. Karena itu, keberlanjutan kesenian tidak cukup diukur dari kemampuan mempertahankan keterampilan dan bentuk pertunjukan, tetapi juga dari keberhasilan mentransmisikan nilai yang membuatnya tetap bermakna bagi masyarakat pendukungnya.(Julia & Supriyadi, 2017) Dalam pertunjukan wayang, proses tersebut dapat berlangsung melalui cerita, penokohan, dan berbagai unsur pementasan yang memuat nilai serta pandangan hidup yang relevan dengan pembentukan karakter.(Julia & Supriyadi, 2017) Pertunjukan kemudian menjadi ruang pengalaman budaya karena gagasan dan nilai tersebut dapat diterima masyarakat melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan alami secara langsung. Proses ini semakin kuat ketika generasi muda terlibat dalam kegiatan berkesenian, sehingga mereka tidak hanya mengenal Wayang Krucil Dugo sebagai warisan budaya, tetapi juga memahami nilai yang mendasari keberadaannya.(Sari et al., 2019)

Dalam kerangka pewarisan budaya, Wayang Krucil Dugo dapat dipahami sebagai media yang mempertemukan pertunjukan, pelaku seni, dan masyarakat pendukungnya. Proses pewarisan tidak harus berlangsung melalui pendidikan formal, melainkan dapat terbentuk dari keterlibatan dalam kegiatan kesenian, pengamatan pertunjukan, pembelajaran bersama pelaku senior, serta pengulangan praktik budaya di lingkungan masyarakat. Hal tersebut terlihat pada Wayang Wong Bocah, ketika latihan rutin dan keterlibatan generasi muda sebagai pelaku pertunjukan menjadi bagian dari proses regenerasi sekaligus menjaga pengetahuan dan nilai budaya.(Hartono et al., 2024) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan budaya dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan hubungan antargenerasi, bukan hanya melalui penyampaian secara lisan. Regenerasi juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan seni wayang karena dalang dan seniman berperan dalam meneruskan pengetahuan serta keterampilan pertunjukan kepada generasi berikutnya.(Supariadi et al., 2020) Hal serupa tampak pada Wayang Topeng Jatiduwur di Jawa Timur, yang keberlangsungannya berkaitan dengan

kemampuan komunitas menyiapkan generasi penerus yang memahami praktik dan pengetahuan kesenian.(Puwargati & Yanuartuti, 2025)

Pewarisan nilai dalam Wayang Krucil Dugo dapat berlangsung melalui cerita dan unsur artistik pertunjukan. Nilai moral tercermin melalui tindakan tokoh, hubungan antartokoh, konflik, keputusan, serta akibat yang ditimbulkannya. Wayang Cokek menunjukkan bahwa dialog dan struktur lakon dapat menjadi sarana penyampaian nilai pendidikan karakter.(Saputri, 2017) Hal serupa terlihat pada Wayang Orang dan Wayang Timplong, ketika penokohan serta alur cerita menghadirkan nilai karakter melalui pengalaman menonton dan konteks budaya masyarakat.(Wisnu & Iswantara, 2023). Dari hal tersebut, nilai tidak disampaikan secara teoritis, tetapi dipahami melalui pengalaman tokoh dan rangkaian peristiwa dalam cerita.(Suseno & Junaidi, 2021) Dalam Wayang Krucil Dugo, proses tersebut tampak melalui cerita, tokoh, konflik, dan penyelesaiannya yang merepresentasikan prinsip moral serta pandangan hidup masyarakat.

Pewarisan nilai Wayang Krucil Dugo tidak hanya berlangsung melalui cerita, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat pertunjukan hidup. Seni tradisional berkaitan dengan kebiasaan, identitas, dan pengalaman kolektif masyarakat sehingga keberlangsungannya bergantung pada kemampuan melakukan transmisi antargenerasi sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai budaya.(Ilham, 2026) Proses tersebut dapat melibatkan pelaku seni, masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas, hal tersebut sejalan dengan Wayang On The Street yang menunjukkan bahwa kerja sama berbagai unsur masyarakat dapat membuka ruang baru bagi keberlanjutan dan pengenalan seni tradisional kepada generasi muda.(Yullastuti et al., 2025) Pewarisan juga dapat dilakukan melalui sanggar maupun komunitas seni yang menjadi ruang pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya.(Falah et al., 2025)

Keberadaan Wayang Krucil Dugo sebagai media pewarisan nilai tidak cukup dilihat dari keberlanjutan pementasannya, tetapi juga dari kemampuan masyarakat meneruskan bentuk seni beserta makna dan identitas budayanya. Pewarisan yang hanya berfokus pada keterampilan teknis dapat membuat generasi penerus mampu memainkan kesenian tanpa memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, proses regenerasi perlu mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai moral, dan pemahaman terhadap identitas budaya melalui pengenalan cerita, karakter tokoh, pesan moral, keterlibatan dalam pementasan, serta interaksi antargenerasi. Pertunjukan tradisional juga

menjadi ruang pembelajaran berbasis masyarakat karena nilai budaya diperoleh melalui pengalaman dan praktik seni secara langsung. Di sisi lain, keberlanjutan Wayang Krucil Dugo membutuhkan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas dasarnya. Dengan demikian, Wayang Krucil Dugo di Glagahwangi Bojonegoro dapat dipahami sebagai media pewarisan nilai yang menjaga moral dan kearifan lokal tetap hidup melalui praktik pertunjukan, pengalaman budaya, serta penerusan pengetahuan kepada generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, Wayang Krucil Dugo merupakan kesenian tradisional masyarakat Glagahwangi Bojonegoro yang keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan pementasan, tetapi juga terhubung dengan kehidupan sosial dan tradisi masyarakat, sebagaimana terlihat dari penggunaan wayang berbahan kayu, peran dalang dan unsur pendukung, beragam sumber lakon, serta kehadirannya dalam kegiatan sedekah bumi. Keterlibatan dalam praktik budaya tersebut menunjukkan bahwa kelestarian Wayang Krucil Dugo tidak semata-mata bergantung pada bentuk artistiknya, melainkan juga pada kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. Kandungan moral dan kearifan lokal dapat dikenali melalui alur cerita, tokoh, dialog, konflik, tindakan, simbol, dan penyelesaian lakon yang merepresentasikan tanggung jawab, kesetiaan, pengendalian diri, kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, serta hubungan antarmanusia. Nilai-nilai tersebut dipahami tidak hanya melalui pesan langsung, tetapi juga melalui pengalaman penonton dalam mengikuti cerita dan mencermati perilaku tokoh, sehingga pertunjukan menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan dan pandangan hidup masyarakat. Selain itu, keberlangsungan pementasan, keterlibatan pelaku seni, pengalaman menonton, praktik budaya, dan hubungan antargenerasi menjadikan Wayang Krucil Dugo sebagai media pewarisan nilai kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pelestarian kesenian ini tidak hanya mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga meneruskan makna, nilai moral, kearifan lokal, dan identitas budaya masyarakat Glagahwangi Bojonegoro.

DAFTAR PUSTAKA

Al-amin, A. N. F. (2022). Perkembangan Kesenian Tayub di Kabupaten Bojonegoro Pada Tahun 1990-2000. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, *12*(2).

Aziz, A., Budiarti, E., & Soeseno, B. D. (2022). Struktur Naratif Lakon Thothok Kerot Ki Harjito Mudho Darsono. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, *6*(1), 1–11.

Cultural Diversity Overview: Kabupaten Bojonegoro. (t.t.). Diambil 8 September 2026, dari https://geopark.bojonegorokab.go.id/earth-heritage/culture-diversity/detail/i-03-wayang-krucil?utm_source

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. (t.t.). Diambil 8 September 2026, dari https://dinbudpar.bojonegorokab.go.id/menu/detail/10/KeseniandanBudaya?utm_source

Elvandari, E. (2020). Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi. *Geter: Jurnal Seni Drama Trari Dan Musik*, *3*(1), 93–104. https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index

F, S. D. (t.t.). Pedalangan. Diambil 21 September 2026, dari https://fliphtml5.com/skbey/bgqi/Pedalangan

Falah, A. M., Ramli, Z., & Cahyana, A. (2025). The Legacy of Painting Values , Techniques , and Aesthetics through Art Education: A Case Study of Cirebon Glass Painting in the Contemporary Era. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, *5*(3), 552–559. https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx

Fitriani, D. A. (2026). Nilai-Nilai Moral Dalam Pertunjukkan Wayang Kulit Pada Masyarakat Klaten. *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *4*(1), 49–58.

Hartono, Nuryani, W., & Kusumastuti, E. (2024). Javanese art conservation in Indonesia inheriting potentials of local wisdom through Wayang Wong Bocah. *Research in Dance Education*, *25*(2), 234–249.

Ilham, M. (2026). Preservation and Transformation of Oral Tradition and Folk Performing Arts in East Java , Indonesia: Contemporary Challenges and Cultural Inheritance. *SUVANNABHUMI*, *18*(1), 43–74.

Irawanto, R. (2018). Wayang Krucil Panji: Identitas Ideologi kultural Masyarakat Jawa Timur. *Nuansa Journal of Arts and Design*, *1*(2), 96.

Iswara, D. Y., & Wicaksono, A. (2024). Estetika Pertunjukan Wayang Klithik Lakon Damarwulan Ngratu Sajian Ki Hadi Purwanto. *LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, *XXI*(1).

Julia, & Supriyadi, T. (2017). The inheritance of values in Sundanese song of Cianjuran in West Java. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *17*(211), 120–128. https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i2.8645

Kinasti, R. W., & Juwariyah, A. (2026). An Analysis of The Performance From of Wayang Krucil In The “Damar Wulan” Story With In The Mendhak Sanggring Tradition In Tlemang Village, Ngimbang District, Lamongan Regency. *APRON: Journal Pemikiran Seni Dan Pertunjukan*, *4*(1), 12–22.

Laili, R., & Halid, A. (2025). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa Timur. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, *13*(02), 99–108. https://doi.org/10.18592/jt.v13i2.18800

Latifatus Z, N. I. M. (2021). *Sinkretisme Islam-Jawa Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Glagahwangi Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

Mahfud, M. H., & Wahyudi, D. Y. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal wayang topeng malangan sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, *3*(2), 225–233. http://dx.doi.org/10.17977/um081v3i22023p225-233

Makhmudah, S. (2024). Peran Seni Pertunjukan Tradisional Dalam Menanamkan Nilai

Moral Pada Anak-Anak. *Jurnal Diba'*, *1*(2).
Puwargati, A. R., & Yanuartuti, S. (2025). Regeneration of Jatiduwur Mask Puppet Performance Artists at the Tri Purwo Budoyo Studio ,. *Jurnal Solah*, *11*(2).
Rochim, A. I., & Jupriono, D. (2022). Berbagai Pilihan Nilai Moral Dalam Cerita Wayang. *TANDA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Kebudayaan*, *2*(3), 12–26.
Saputri, A. Y. (2017). Nilai pendidikan karakter dalam pertunjukan wayang cokek lakon "Ndaru Ing Bumi Sukowati." *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, *17*(2).
Sari, D. S. R., Hartono, & Triyanto. (2019). Inheritance of Gending Sriwijaya Dance and Educative Values at Putri Rambut Selako Art Studio in Palembang City. *Catharsis: Journal of Arts Education*, *8*(4), 399–409.
Selviawati, E., & Syahrial. (2025). Weaving Wayang Klithik into Gotanjung Village 's Sedekah Bumi through The Sacred Thread. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra, Vol. 11, No. 2, 2025 Weaving*, *11*(2), 1895–1906.
Selviawati, E., & Syahrial. (2026). Ancestral Legitimization and Syncretic Islam in the Wayang Klithik of Gotanjung's Sedekah Bumi. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, *41*(1), 1–14.
Soetarno. (2011). Makna Pertunjukkan Wayang dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukung Wayang. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, *7*(2), 1–34.
Supariadi, Suryandari, R. T., Sugiarti, R., & Warto. (2020). Regenerasi Dalang Wayang Beber Untuk Memperkokoh Peran Seni Pertunjukan Tradisional Di Era Industri Kreatif. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *21*(1), 1–9.
Suseno, B. A., & Junaidi. (2021). Wayang Multi-Level Linguistic sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila. *JPK : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *6*(1), 68–77.
Wisnu, R. B., & Iswantara, N. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Wayang Orang Lakon Petruk Dadi Ratu di Paguyuban Mustika Budaya. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, *17*(1), 174–184.
Wulandari, R. S., Purnomo, A., & Romadi. (2021). Inheritance of Historical Values in the Community Through Puppet Art Media in Tegal Regency. *Indonesian Journal of History Education*, *6*(1), 67–82. https://doi.org/10.15294/ijhe.v6i1.27354
Yanuartuti, S., Winarko, J., & Sasanadjati, J. D. (2021). The Cultural Value of Panji in The Jombang Mask Puppet and Its Relevance to Character Education. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, *5*(2), 222–234. https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29295
Yasa', W. G. P., Sidemen, I. A. W., & Wahyuni, A. A. A. R. (2026). Interaksi Adat , Agama , dan Lembaga Budaya dalam Pelestarian Kesenian Tradisional : Studi Padepokan Cipto Mudho Laras di Kabupaten Kediri , Jawa Timur (2000 – 2024). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, *3*(3), 90–101.
Yudha Aldítya Putra, P. (2026). *Eksistensi Tradisi Wayang Krucil Desa Glagahwangi Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro dalam Prespektif Hukum Adat*. Hukum.
Yullastuti, D., Fitriasari, P. D., & Sushartami, W. (2025). Pentahelix Model of Cultural Transmission in Wayang On The Street Performances in Semarang's Old Town. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, *9*(2), 346–355.